

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.¹ Kitab yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan kabar gembira bagi orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh.² Kitab yang di dalamnya penuh hikmah,³ dan kitab yang di dalamnya telah dibuat segala macam perumpamaan (*amtsâl*)⁴ sebagai bahan renungan bagi yang membacanya. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *mu'jizat* yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW.⁵ Cara Allah dalam menyampaikan al-Qur'an kepada manusia menggunakan *ushlub* yang beraneka ragam, ada yang disampaikan melalui kisah-kisah, melalui *qasam* (sumpah), ketauhidan, hukum-hukum dan perumpamaan-perumpamaan (*amtsâl*).⁶

Ayat-ayat yang mengandung perumpamaan dalam kajian Ulum al-Qur'an disebut dengan *amtsâl al-Qur'an*. Pembahasan tentang ayat-ayat perumpamaan (*amtsâl*) termasuk kepada salah satu aspek keindahan retorika

¹Lihat, QS. Al-Baqarah ayat [2]: 2.

²Lihat, QS. Al-Isra [17]: 9.

³Lihat, QS. Yasin [36]: 2.

⁴Lihat, QS. Az-Zumar [39]: 27.

⁵Muhammad Mutawalli, *Asy-Sya'rawi, Tafsir Asy-Sya'rawi. Vol.1*, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, cet. ke-1, vol. 1 (Medan: Duta Azhar, 2007), hal, 1.

⁶Abdurrahman Dahlan (selanjutnya disebut Dahlan), *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. ke-1, hal, 146.

al-Qur'an.⁷ Al-Qur'an tidak hanya memuat masalah kehidupan dunia yang dapat diindra, tetapi juga memuat kehidupan akhirat dan hakikat lainnya yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat diindra dan berada di luar pemikiran akal manusia. Dari itu Allah SWT menggunakan perumpamaan (*amtsâl*) dalam menyampaikan perkara yang tidak dapat diindra oleh manusia dengan sesuatu yang kongkrit yang bisa diindra oleh manusia.⁸ Metode ini dapat ditemukan, misalnya ketika al-Qur'an menjelaskan tentang cahaya-Nya (QS. An-Nur: 35), tentang surga (QS. Muhammad: 15) dan lainnya.

Amtsâl merupakan bentuk jamak dari kata *matsal* atau *mitsil* (serupa) atau *matsil*, sama halnya dengan kata *syabah* atau *syabih*.⁹ Lebih lanjut Manna al-Qaththan mendefenisikan bahwa *amtsâl* adalah menonjolkan sesuatu makna (yang abstrak) dalam bentuk indrawi agar menjadi indah dan menarik.¹⁰ Dalam kajian ilmu balaghah pembahasan yang sama lebih dikenal dengan *tasybih*, bukan *amtsâl*, sedangkan dalam kajian bahasa Indonesia gaya bahasa perumpamaan dikenal dengan majas metafora.¹¹ Tidak berbeda dengan al-Qaththan, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengungkapkan bahwa

⁷Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal, 103.

⁸Dahlan, *Op.cit*, hal, 156.

⁹Manna Al-Qaththan (selanjutnya disebut al-Qaththan), *Mabahits fi Ulumin Quran* (Kairo: Mantsurat Al-'Ashr Al-Hadits, 1973), hal, 327-329.

¹⁰*Ibid*.

¹¹Abdul Rachman, Chairil Effendy, dan Totok Priyadi, "Majas Metafora pada Kumpulan Sajak Chairil Anwar Aku Ini Binatang Jalang," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 2, no. 6 (2013): hal, 2, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2170>.

amtsâl dari segi bahasa merupakan jamak dari *matsal*. *Matsal*, *mitsl* dan *matsil* semakna dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* artinya perumpamaan.¹²

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa bentuk perumpamaan (*amtsâl*). Al-Qaththan mengungkapkan bahwa terdapat tiga macam *amtsâl* dalam al-Qur'an, yaitu *amtsâl musharrahah* (perumpamaan yang di dalamnya terdapat lafal yang menunjukkan kepada persamaan atau perumpamaan), *amtsâl al-kâminah* (perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas lafal perumpamaan) dan *amtsâl mursalah* (perumpamaan bebas, yang tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas).¹³ Sedangkan as-Suyuthi mengatakan bahwa *amtsâl* terbagi dua, yaitu *amtsâl musharrahah* (perumpamaan yang menggunakan lafal perumpamaan secara jelas) dan *amtsâl al-kâminah* (perumpamaan yang tidak menggunakan lafal perumpamaan secara jelas).¹⁴ Lebih lanjut dalam kitab *al-Itqan*, as-Suyuthi menuliskan sebagaimana ia nukil dari Ja'far bin Syamsuddin dalam kitab *al-Adab* bahwa dalam al-Qur'an terdapat kata-kata yang sepadan dengan perumpamaan-perumpamaan, hal ini disebut sebagai *irsalul matsal* (perumpamaan-perumpamaan lepas).¹⁵

Mengenai tujuan adanya *amtsâl* dalam al-Qur'an, telah ditegaskan dalam al-Qur'an. sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya. QS. Al-Zumar: 27.

¹²Hasbi As-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Media-media Pokok Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1972), hal, 174.

¹³Al-Qaththan, *Op.cit.* hal, 270-280.

¹⁴Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, (tt: Al-Quddus, tt), Jilid 2, hal, 671-674.

¹⁵*Ibid.*

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (QS. Al-Zumar: 27)

QS. Al-Ankabut: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-Ankabut: 43)

Di samping itu para ulama seperti as-Suyuthi menuliskan dalam kitab *al-Itqan fi al-Ulumil al-Qur'an* bahwa hikmah yang didapat dari adanya perumpamaan-perumpamaan al-Qur'an adalah untuk memberikan pelajaran, penegasan, mendekatkan pemahaman yang dikehendaki kepada akal, dan menyerupakan sesuatu yang abstrak kepada sesuatu yang dapat dilihat.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa tujuan adanya *amtsâl al-Qurân* supaya manusia dapat mengambil pelajaran, penegasan, dan pendekatkan pemahaman dari sesuatu yang abstrak kepada yang dapat dilihat mata dari ayat-ayat al-Quran. Namun ditegaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 43 bahwa yang dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan tersebut hanyalah orang-orang yang berilmu. Sehingga dalam hal ini diperlukan peran tafsir untuk mengetahui makna dan pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak perumpamaan-perumpamaan, diketahui terdapat sebanyak 203 kali kata *amtsâl*, *matsal*, *misl* dengan berbagai

¹⁶*Ibid.*

derivasinya yang mengandung makna perumpamaan disebutkan dalam al-Qur'an.¹⁷ Dalam al-Qur'an setiap perumpamaan-perumpamaan (*amtsâl*) telah mengandung tema-tema dan perumpamaan tersendiri, seperti dalam QS. Al-Baqarah terdapat beberapa tema perumpamaan di dalamnya. Beberapa contoh tema perumpamaan (*amtsâl*) dalam QS. Al-Baqarah adalah yang berkaitan dengan akidah, contohnya tentang perumpamaan orang-orang munafik (QS. Al-Baqarah: 17-20),¹⁸ Perumpamaan orang-orang kafir (QS. Al-Baqarah: 171).¹⁹ Perumpamaan yang berkaitan dengan ibadah seperti perumpamaan orang yang berinfak (QS. Al-Baqarah: 261). Perumpamaan yang berkaitan dengan *muamalat*, seperti perumpamaan orang yang memakan harta riba (QS. Al-Baqarah: 275). Perumpamaan tentang seorang istri (QS. Al-Baqarah: 187, 223).²⁰

Surah al-Baqarah merupakan surah kedua dari 114 surah dalam al-Qur'an. Surah ini merupakan surah terpanjang dalam al-Qur'an, terdiri dari 286 ayat.²¹ Surah ini dinamakan surah al-Baqarah karena di dalamnya terdapat kisah tentang baqarah (sapi betina) yang berkaitan dengan kisah Bani Israil ketika ada seorang laki-laki yang terbunuh maka Nabi Musa menyuruh mereka mencari seekor sapi betina sebagai cara untuk mengetahui siapa

¹⁷Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Al-Qāhira: Dār al-ḥadīṭ, 1996), hal, 757-759.

¹⁸Asmungi Asmungi, "Amtsâl dalam Tafsir Al-Sya'rawi (Kajian Surah Al-Baqarah)" (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2015), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/122/>; Putri Alfia Halida, *Amtsâl Al-Qur'an (teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Quran)* (Sampang: Duta Media Publishing, 2021), hal, 68; Nuraini Nuraini, *Analogi Quran* (Banda Aceh, 2017), hal, 33.

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

²¹M. Quraish Shihab (selanjutnya disebut Shihab), *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, hal, 83.

pembunuh laki-laki tersebut. Selain dinamakan surah al-Baqarah, surah ini dinamakan juga dengan surah السنام (puncak) karena tidak ada lagi puncak petunjuk selain kitab suci ini.²² Surah ini termasuk dalam surah madaniyah (diturunkan di Madinah). Sama seperti surah-surah yang diturunkan di Madinah surah Al-Baqarah banyak mengandung aturan-aturan dan hukum syariat yang dibutuhkan umat muslimin dalam kehidupan.²³ Seperti syariat salat, puasa, zakat, dan pemindahan kiblat. Selain itu surah ini merupakan surah yang paling banyak menggunakan permisalan-permisalan (amtsâl) dalam menyampaikan pesan al-Quran kepada manusia. Diketahui kata amtsâl, matsal, misl dan yang lainnya yang mengandung makna perumpamaan, telah diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah sebanyak 20 kali dalam 15 ayat.²⁴

Berkaitan dengan hal di atas, penulis akan mengangkat judul suatu penelitian yang bertemakan perumpamaan tentang orang-orang munafik dan kafir yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 17-20 dan 171. Di dalam ayat-ayat tersebut Allah mengumpamakan orang munafik dengan orang yang menyalakan api dan orang yang dihujani hujan lebat disertai dengan hal-hal yang menakutkan.²⁵ Kemudian Allah mengumpamakan menyeru orang-orang kafir kepada keimanan sama dengan menyeru hewan-hewan ternak.²⁶

²²Shihab, *Ibid*, hal, 84.

²³Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir* (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981), hal, 29.

²⁴*Ibid*.

²⁵Wahbah az-Zuhaili (selanjutnya disebut Zuhaili), *At-Tafsiru al-Munîr fi al-Aqaidi wa al-Syari'ati wa al-Minhaji*, (Libanon: Dar Al-Fikr, 1991), Jilid 1, hal, 91-93.

²⁶*Ibid*. Jilid 2. hal,72-74 .

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam karya tafsirnya *al-Munîr*. Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah seorang mufasir era kontemporer yang memiliki posisi dan peranan penting dalam pemikiran Islam. Ia sejajar dengan tokoh-tokoh fenomenal dalam bidang fiqh, tafsir dan berbagai ilmu lainnya, seperti Muhammad Abu Zahra, Sa'id Hawwa, Sayyid Quthb, Mahmud Syalthuth, Thahir Ibn 'Asyur.²⁷ Ia merupakan Guru Besar Universitas Damaskus Syria.²⁸

Wahabah Az-Zuhaili merupakan seorang ulama besar sekaligus seorang akademisi yang sangat produktif dalam berbagai bidang keilmuan. Di antara karyanya yang sangat fenomenal adalah kitab *Tafsîr al-Munîr*. Di samping itu ia juga menulis beberapa kitab, seperti *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* (kitab Fiqh), *Ushul al-Fiqh al-Islam al-Wasith fi Ushul al-Fiqh* (kitab Ushul Fiqh), *Tafsir al-Wajiz*, *Tafsir Al-Wasith* (kitab tafsir) dan lain-lain.²⁹

Tafsîr al-Munîr merupakan kitab tafsir yang sangat komprehensif dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran. Kitab ini bercorak fiqh, sastra (balaghah), budaya kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*).³⁰ Di samping itu

²⁷Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir *al-Munîr*," *Jurnal AL QUDS Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 02 (2019): hal, 138,

²⁸Sula Muhammad Syakir, *Asuransi Syariah (Life and General) Konsep dan Sistem Operasional* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal, 63.

²⁹Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir *Al-Munîr* Terhadap Ayat Poligami," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (5 April 2018): hal, 262-263, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.100>.

³⁰*Ibid.* hal, 268; Ummul Aiman, "METODE PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLÎ: Kajian al-Tafsîr al-Munîr," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (10 Februari 2016): hal, 19, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>.

kitab ini merupakan kitab yang sangat sistematis. Dalam muqaddimah kitab ini, Wahbah Az-Zuhaili menuliskan bahwa sistematika penafsiran yang ia gunakan dalam kitab ini dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik, menjelaskan kandungannya, menjelaskan aspek kebahasaan, menjelaskan *asbab al-nuzul*, menjelaskan tafsir dan penjelasan, hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat, menjelaskan unsur balaghah yang terkandung dalam ayat.³¹ Lebih lanjut dalam kitab tafsir ini terdapat penjelasan-penjelasan tentang ilmu-ilmu al-Quran seperti tentang *makkiyah*, *madaniyah*, *asbab al-nuzul*, *tasybih*, *istiarah*, *kinayah*.³²

Di samping itu yang menjadi alasan penulis memilih kitab tafsir ini sebagai sumber primer, karena ketika Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat *amtsâl*, ia secara eksplisit menuliskan unsur-unsur perumpamaan yang ada dalam ayat tersebut. Lebih lanjut ia juga menuliskan secara terperinci unsur balaghah yang terkandung dalam ayat. Lebih uniknya pada setiap akhir penafsiran ia selalu menuliskan *fiqh kehidupan* atau hukum-hukum (*فقه الحياة*) yang dipetik dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Sebagai contoh ketika Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat perumpamaan (*amtsâl*) tentang sedekah (QS. Al-Baqarah: 261).

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (261)

³¹Zuhaili, *Op.cit*, hal, 12.

³²*Ibid*, hal, 42-45.

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Wahbah Az-Zuhaili menuliskan bahwa pada kata كمثل حبة terdapat *tasybih mursal*, kemudian pada kata انبت سبع سنابل terdapat uslub *majaz 'aqli*, pada kata كمثل صفوان عليه تراب terdapat *uslub tasybih tamtsili*.³³ Lebih lanjut pada bagian penafsiran Wahbah Az-Zuhaili menuliskan bahwa pada ayat ini terdapat perumpamaan (*amtsâl*) orang-orang yang berinfaq di jalan Allah akan dilipat gandakan pahalanya, seperti sebuah biji yang ditanam di sebuah tanah yang subur, lalu biji tersebut menumbuhkan tujuh bulir, di dalam setiap bulir terdapat 100 butir biji. Kemudian Wahbah Az-Zuhaili juga menuliskan teori ilmu pertanian tentang jumlah bulir yang bisa mengandung lebih dari 100 biji.³⁴ Pada akhir penafsiran ia menuliskan beberapa fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat ini. Ia menuliskan bahwa pada ayat ini terkandung perintah untuk berinfaq di jalan Allah. Kemudian ia juga menuliskan bahwa dalam ayat ini mencakup sedekah sunah dan wajib.³⁵

Contoh lain ketika Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat perumpamaan orang Munafik (QS. Al-Baqarah: 17-20).

³³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akidah Syariah Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal, 68.

³⁴*Ibid.* hal, 70.

³⁵*Ibid.* hal, 75.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (17) صُمُّكُمْ بَعْكُمْ عُيِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (18) أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنَرَقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (19) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (20)

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seseorang yang menyalakan api, namun ketika api itu menyala di sekelilingnya, Allah menghilangkan cahayanya, meninggalkannya dalam kegelapan total—tidak dapat melihat.(17) Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).(18) Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.(19) Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (20)

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan *ushlub* balaghah yang terkandung di dalam ayat, bahwa pada ayat ini terdapat *ushlub tasybih tamtsili* yaitu pada kalimat (مثلهم كمثل الذي استوقد نارا) dan pada kalimat (او كصيب), kemudian pada kalimat (صم بكم عمي) terdapat *ushlub tasybih baligh*, pada kata (يجعلون) terdapat *ushlub majaz mursal*.³⁶ Kemudian secara tersurat Wahbah Az-Zuhaili menuliskan bahwa dalam ayat ini terdapat dua perumpamaan orang-orang munafik. Pertama, ayat ini mengandung perumpamaan cepatnya terungkap sifat asli orang-orang munafik sama dengan orang yang

³⁶Zuhaili. *Op.cit.* Jilid 1, hal, 88-90.

menyalakan api untuk memanfaatkan cahayanya, namun setelah api itu menyinari sekitar mereka kemudian dalam tempo yang singkat Allah memadamkan api itu. Perumpamaan kedua tentang sikap kebingungan, kecemasan, dan sikap plin-plan orang-orang munafik yang sudah mendapatkan bimbingan Ilahi melalui al-Qur'an namun mereka berpaling darinya. Mereka sama seperti kaum yang mengalami hujan lebat yang dibarengi dengan hal-hal yang menakutkan, seperti derasnya hujan, kegelapan awan, kegelapan malam, suara gemuruh yang memekakkan telinga dan sinar kilat yang menyambar.³⁷ Namun pada penafsiran pada ayat 17-20, yang menjadi pembahasan lebih lanjut oleh penulis adalah makna kata, api, hujan, petir, kilat yang menjadi kiasan atau yang dijadikan perumpamaan pada ayat tersebut.

Pada akhir penafsiran Wahbah Az-Zuhaili menuliskan fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang dipetik dari ayat tersebut. Ia menuliskan bahwa semua yang diberlakukan oleh orang-orang munafik seperti melaksanakan hukum-hukum Islam dalam pernikahan, pewarisan, ghanimah, dan keamanan bagi jiwa dan anak-anak mereka, semua itu tidak ada gunanya dalam hukum akhirat, sebab mereka akan disiksa dengan azab yang pedih. Lebih lanjut Wahbah Az-Zuhaili menuliskan bahwa setiap *mukallaf* harus tahu bahwa Allah memiliki kemampuan dan Ia berkehendak dengan kemampuan itu sesuai dengan keinginan-Nya. Setiap *mukallaf* juga harus mengetahui bahwa

³⁷*Ibid.* hal, 91-93.

seorang Hambapun memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu atas izin dari Allah, namun hanya sebatas kadar kebiasaan.³⁸

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap ayat-ayat perumpamaan dalam QS. Al-Baqarah tentang orang-orang munafik dan kafir. Penulis memilih membahas tentang perumpamaan orang-orang munafik dan kafir karena perumpamaan ini berkaitan dengan aqidah³⁹ (keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati).⁴⁰ Aqidah merupakan sesuatu fundamental dalam diri setiap insan, ibadah tidak akan diterima di sisi Allah apabila tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia tanpa didasari aqidah yang benar. Seseorang mungkin bisa berpura-bura melaksanakan ajaran Islam, seperti shalat, puasa, zakat tetapi Allah tidak akan memberi nilai kalau tidak memiliki aqidah yang benar.⁴¹ Beraqidah yang benar artinya beriman kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada qadar (takdir)-Nya yang baik maupun yang buruk.⁴²

³⁸*Ibid.*

³⁹Asmungi Asmungi, “*Amtsâl dalam Tafsir Al-Sya’rawi (Kajian Surah Al-Baqarah)*” (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2015), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/122/>; Putri Alfia Halida, *Amtsâl Al-Qur’an (teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Quran)* (Sampang: Duta Media Publishing, 2021), hal, 68; Nuraini Nuraini, *Analogi Quran* (Banda Aceh, 2017), hal, 33.

⁴⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, cet. 10 (Yogyakarta: LPPI, 2006), hal, 1.

⁴¹Ilyas, *Ibid.* hal, 10.

⁴²Muhammad Sayyid Sabiq, *al-Aqaidul islamiyyati* (Kairo: Darul fathil i’lamil ’Arabi, 2000), hal, 9-10; Abdul Aziz, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjut*, cet. 12 (Jakarta: FARUL HAQ, 2012), hal, 3.

Maka dengan itu penulis mencoba memfokuskan pada penelitian yang berjudul “Perumpamaan Orang-orang Munafik Dan kafir Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 17-20 dan 171 (Studi Kitab *Tafsîr al-Munîr*).”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir yang terdapat pada QS. Al-Baqarah dalam *Tafsîr al-Munîr*?. Supaya penelitian ini lebih terarah dan fokus pada masalah yang hendak dibahas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* tentang ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dalam QS. Al-Baqarah ayat 17-20 dan 171?
2. Bagaimana Wahbah Az-Zuhaili mengaitkan ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dalam QS. Al-Baqarah ayat 17-20 dan 171 dengan fiqh kehidupan atau hukum-hukum dalam *Tafsîr al-Munîr*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* tentang ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dalam QS. Al-Baqarah.

2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana Wahbah Az-Zuhaili mengaitkan ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dengan fiqh kehidupan atau hukum-hukum dalam *Tafsîr al-Munîr*.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan akademis, yaitu untuk menambah wawasan penulis pada khususnya, dan untuk bisa menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan terkhusus bagi yang ingin mengetahui terkait panafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat *amtsâl* (perumpamaan) orang-orang munafik dan kafir dalam QS. Al-Baqarah.
2. Kegunaan yang bersifat praktis, yaitu untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar S.Ag pada Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam memahami sebuah judul penelitian. Lazimnya dalam sebuah penelitian maka dituliskan penjelasan dari judul yang dibahas. Adapun judul skripsi adalah “Perumpamaan Orang-orang Munafik dan Kafir Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 17-20 dan 171 (Studi Kitab *Tafsîr al-Munîr*).”

Perumpamaan : Perumpamaan merupakan sebuah perbandingan suatu benda dengan benda lain yang memiliki kesamaan,⁴³ dalam literatur ulum al-Quran disebut

⁴³“Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” diakses 23 April 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perumpamaan>.

dengan *amtsâl* (perumpamaan).⁴⁴ *Amtsâl* merupakan bentuk jamak dari kata *matsal* yang berarti perumpamaan atau ibarat. Secara terminologi *amtsâl* dapat diartikan dengan perumpamaan, gambaran, atau menampilkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret, melalui ungkapan yang indah, baik menggunakan *tasybih*, *isti'arah* maupun *kinayah*.⁴⁵

Orang munafik : Orang munafik adalah orang yang menampakkan iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan hari akhir tetapi dalam hatinya menyimpan penentangan terhadap keseluruhan atau sebagian dari keimanan tersebut.⁴⁶

Orang kafir : Kafir berasal dari bahasa Arab "*kafara*" secara bahasa berarti orang yang menyembunyikan atau mengingkari kebenaran.⁴⁷ Sedangkan menurut istilah kafir adalah lawan dari iman, yaitu mengingkari syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang telah sampai kepada kita dengan jalan yang

⁴⁴Rosihon Anwar. *Loc.cit*.

⁴⁵Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hal, 309; Oom Mukarramah, *Ulum al-Quran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal, 69.

⁴⁶Abu Abdullah Abdurrahman al-Arumi, *50 Tanda Orang Munafik* (Jakarta Selatan: Cendekia Sentra Muslim, 2006), hal, 25.

⁴⁷Moh Isom Mudin dkk., "Mendudukan Kembali Makna Kafir dalam al-Qur'an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2021): hal, 43.

yakin dan pasti.⁴⁸ Sedangkan kafir secara *syara'* adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dalam segala hal yang dibawanya.⁴⁹

Tafsîr al-Munîr : *Tafsîr al-Munîr* merupakan salah satu kitab tafsir fenomenal karya Wahbah Az-Zuhaili. Kitab ini terdiri atas 16 jilid, menggunakan metode *tahlili*. Kitab tafsir ini lengkap memuat 30 Juz mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. Diterbitkan di Libanon, oleh Dar Al-Fikr, pada tahun 1991.⁵⁰

Al-Baqarah : Al-Baqarah merupakan surah kedua dalam al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam surah *Madaniyah* (diturunkan di Madinah). Dari segi bahasa al-Baqarah berarti sapi betina. Selain al-Baqarah surah ini juga dinamakan surah *al-sinâm* (puncak) karena tiada lagi puncak petunjuk setelah Kitab suci ini. Surah ini juga dinamai dengan *al-zahra* (terang benderang) karena kandungan surah ini menerangi jalan dengan terang benderang menuju kehidupan

⁴⁸Al-Fauzan Shahih, *At-Tauhid Lish Shaffits Tsalits al-Ali*, Terj, Ainul Haris Arifin; Kitab Tauhid (Jakarta: Darul Haq, 1999), hal, 14.

⁴⁹ *Ibid.*; Imam al-Gazali, *Al-Faidhalu al-Tafriqah Baina al-Islam wa al-Zandaqah*, terj. Bahrudin Achmad (Bekasi: Pustaka Al-Muqsith, 2022), hal, 37.

⁵⁰ Zuhaili, *Loc.cit.*

dunia dan akhirat.⁵¹ Surah ini terdiri dari 286 ayat dan merupakan surah terpanjang dalam al-Qur'an.⁵²

Dari penjelasan di atas tema yang diangkat pada penelitian ini adalah tentang bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat perumpamaan orang-orang yang berpura-pura percaya dan yakin kepada agama (orang munafik) dan perumpamaan orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya (orang kafir) yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 19-20 dan 171.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan bahwa penelitian ini belum ada diteliti oleh para peneliti sebelumnya, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu baik itu skripsi, tesis, disertasi, buku, artikel dan lain-lain.

Di samping tinjauan pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa sebuah penelitian belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, tinjauan pustaka juga bertujuan untuk memastikan perbedaan antara sebuah penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan, dengan kata lain tinjauan pustaka bertujuan untuk mengisi celah topik yang belum dibahas pada sebuah topik penelitian.⁵³ Dalam hal ini penulis tidak menemukan adanya penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan

⁵¹ Shihab, *Loc.cit.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ John W. Creswel, *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, edisi ke 3 (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2012), hal, 40.

dilakukan oleh penulis. Namun penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, di antaranya:

1. Artikel “*Amsalul Qur'an Dalam Perspektif Manna al- Khalil al- Qatthan dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi*” oleh Alwiyah. Penelitian ini memfokuskan kepada pengertian *amtsâl al-Qurân* menurut Al-Qatthan dan As-Suyuthi.⁵⁴
2. Artikel “*Nilai-nilai Pendidikan pada Ayat-ayat Amtsâl dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah*” Oleh Bakar. Penelitian ini hanya membahas ayat 17-19, 146, 171, 265. dengan melihat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. fokus kepada ayat-ayat *amtsâl* yang memakai adat *taysbih*.⁵⁵
3. Artikel “*Amtsâl Al-Qur'an Dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah Ayat 261)*” oleh Nursyamsu. Penelitian ini berfokus kepada nilai dan faedah yang terkandung dalam ayat *amtsâl* QS. Al-Baqarah Ayat 261. Ia menggunakan Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar sebagai rujukan utama.⁵⁶
4. Artikel “*Tafsir Surat Ibrahim Ayat 18 Surat Al-Baqarah Ayat 68 Dan Surat Yusuf Ayat 41 (Kajian Metode Amtsâl dalam Pembelajaran Agama Islam)*” oleh Aviciena. Penelitian ini fokus kepada metode pendidikan

⁵⁴Sofy Alawiyah dkk., “Amsalul Qur'an Dalam Perspektif Manna al- Khalil al- Qatthan Dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi,” *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (21 Juni 2023): 148–65, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.170>.

⁵⁵Abu Bakar, “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat *Amtsâl* Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 5, no. 1 (1 Juni 2017), <https://doi.org/10.21093/sy.v5i1.911>.

⁵⁶Nursyamsu Nursyamsu, “*Amtsâl Al-Qur'an Dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah Ayat 261)*,” *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 5, no. 1 (2019): 46–59.

yang terkandung dalam ayat-ayat *amtsâl* pada Surah Ibrahim 18, Al-Baqarah 68, surah Yusuf 41. Tidak menggunakan *Tafsîr al-Munîr* sebagai sumber primer.⁵⁷

5. Skripsi “*Analisis Amtsâl Dalam Surat Al-Baqoroh Juz Pertama Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Balaghoh*” oleh Ahmad Fasya. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu balaghah. Melihat kepada ayat-ayat *amtsâl* yang terdapat dalam surah Al-Baqarah dengan menggunakan analisis ilmu balaghah.⁵⁸
6. Tesis “*Amtsâl dalam Tafsir Al-Sya’rawi (Kajian Surah Al-Baqarah)*” oleh Asmungi. Penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Sya’rawi sebagai sumber Primer.⁵⁹
7. Skripsi “*Kajian Kritis Tafsir Ayat-Ayat Amtsâl Dalam Surah Al-Baqarah (Implikasi Terhadap Metode Pembelajaran)*” oleh Rahmi. Penelitian ini fokus melihat unsur-unsur atau metode pembelajaran yang terdapat pada ayat-ayat *amtsâl* dalam surah Al-Baqarah.⁶⁰

⁵⁷Fathurrohman Aviciena, “Tafsir Surat Ibrahim Ayat 18 Surat Al-Baqarah Ayat 68 Dan Surat Yusuf Ayat 41 (Kajian Metode *Amtsâl* dalam Pembelajaran Agama Islam),” 6 Oktober 2015, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29095>.

⁵⁸AHMAD FASYA, “Analisis *Amtsâl* Dalam Surat Al-Baqoroh Juz Pertama Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Balaghoh” (Doctoral, Universitas Negeri Jakarta, 2013), <https://doi.org/10/COVER.pdf>.

⁵⁹Asmungi, *Loc.cit.*

⁶⁰Mawaddah Rahmi, “Kajian Kritis Tafsir Ayat-Ayat *Amtsâl* Dalam Surah Al-Baqarah (Implikasi Terhadap Metode Pembelajaran)” (Other, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022), <http://eprints.radenfatah.ac.id/753/>.

8. Skripsi “AMTSÂL DALAM AL-QUR’AN (*Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf Ayat: 175-178*)” oleh Suryani. Penelitian ini hanya mengkaji surah al-A’raf ayat 175-178.⁶¹
9. Skripsi “*Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur’a Nul Majid An-Nur*” oleh M Fadlulloh. penelitian ini memfokuskan kepada penefsiran Teungku muhammad Hasbi As-Shiddieqy tentang perumpamaan orang-orang munafik pada QS. Al-Baqarah ayat 17-20.⁶²
10. Skripsi “*Karakteristik orang-orang munafik dalam Al-Quran (Menurut Tafsir Ibnu Katsir QS, An-Nisa 142 & At-Taubah 67)* Oleh Majidi. Penelitian ini memfokuskan kepada karakteristik orang-orang munafik yang terdapat pada QS. An-Nisa ayat 142 dan QS. At-Taubah ayat 67. Penelitian ini menggukan Tafsir Ibn Katsir sebagai sumber primer.⁶³

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian terdahulu lebih berfokus kepada sisi implementasi, dan mengkaji ayat-ayat *amtsâl* dari sisi analisis ilmu balaghah. Di samping itu, penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan *Tafsîr al-Munîr* sebagai kacamata analisis dalam mencari makna perumpamaan orang-orang munafik dan kafir. Oleh karenanya posisi penelitian ini adalah

⁶¹lilis Suryani, “‘*Amtsâl* Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf Ayat: 175-178)’ (Skripsi)” (other, UIN Raden Fatah Palembang, 2016), <http://eprints.radenfatah.ac.id/753/>.

⁶²Agus M Fadlulloh, “Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal al-Quran Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur’an al-Majid An-Nur (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)” (PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7377>.

⁶³Busyairi Majidi, “Karakteristik orang-orang munafik dalam Al-Qur’an (Menurut Tafsir Ibnu Katsir QS, An-Nisa 142 & At-Taubah 67)” (PhD Thesis, UIN Mataram, 2023), <http://etheses.uinmataram.ac.id/4286/>.

berupaya menganalisis dan menyajikan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terkait ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dalam Qs. Al-Baqarah ayat 17-20 dan 171. Di samping itu juga penelitian ini akan menyoroti bagaimana cara Wahabah memetik fiqh kehidupan dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat *amtsâl*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknis yang digunakan peneliti dalam sebuah penelitian.⁶⁴ Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁶⁵ Penulis mengumpulkan, membaca, mencatat, menganalisis, dan mengolah bahan penelitian yang berhubungan dengan topik permasalahan. Sumber yang digunakan oleh penulis seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel yang memuat pembahasan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan dan digunakan untuk bahan penelitian, sehingga sumber data adalah sumber dari mana data untuk bahan penelitian tersebut

⁶⁴Sedarmayanti Sedarmayanti, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), hal, 25.

⁶⁵Mardalis Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Edisi 17 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hal, 28.

didapatkan.⁶⁶ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan skunder. *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah Az-Zuhaili penulis gunakan sebagai sumber primer. Sedangkan buku-buku, kitab-kitab tafsir, artikel ilmiah, penulis gunakan sebagai sumber skunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁶⁷ Dalam menjawab rumusan masalah penelitian penulis mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung *amtsâl* tentang orang-orang munafik dan kafir dalam Qs. Al-Baqarah dengan membaca langsung ayat al-Quran dan melihat kitab-kitab atau buku-buku yang telah ditulis oleh para ulama atau peneliti sebelumnya yang membahas tentang ayat-ayat *amtsâl* dalam al-Quran. Selanjutnya penulis membaca, mengkaji, dan menganalisis penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dalam QS. al-Baqarah ayat 17-20 dan 171 dalam *Tafsîr al-Munîr* (sebagai sumber primer) dan literatur skunder yang berkaitan dengan sumber primer. Di samping itu penulis juga menggunakan buku terjemahan *Tafsîr al-Munîr* sebagai alat bantu dalam memahami penafsiran Az-Zuhaili terkait ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dalam *Tafsîr al-Munîr*.

4. Teknik Analisis Data

⁶⁶V Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami* (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014), hal,89.

⁶⁷*Ibid.* hal,74.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam upaya menjawab rumusan masalah dalam penelitian.⁶⁸ Dengan kata lain teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

Metode analisis yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*). *Content analysis* merupakan suatu analisis yang selalu menampilkan dan memperhatikan objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.⁶⁹

Dari itu data yang akan dianalisis pada penelitian ini dikumpulkan dari al-Qur'an, kitab *Tafsîr al-Munîr*, buku-buku dan literatur lain, lalu menganalisis secara kritis untuk memperoleh kejelasan atas data yang diperoleh. Dengan langkah-langkah:

1. Mengumpulkan ayat-ayat *amtsâl* tentang perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dalam QS. Al-Baqarah dengan membaca buku-buku dan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama dan cendekiawan terdahulu..
2. Mengidentifikasi jenis *amtsâl* yang terkandung dalam ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah.
3. Mengkaji dan menganalisis penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* terhadap ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dalam QS. Al-Baqarah.

⁶⁸*Ibid.* hal, 103.

⁶⁹Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal, 84.

4. Mengungkap, menganalisis, dan menjelaskan bagaimana cara Wahbah Az-Zuhaili memetik fiqh kehidupan dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dalam al-Qur'an surah al-Baqarah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terpadu terhadap penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa Bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I memaparkan pembahasan mengenai latar belakang masalah yang berisikan alasan ketertarikan penulis terhadap penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya merumuskan masalah dan membatasi masalah. Kemudian menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian untuk melihat signifikan penelitian. Berikutnya pembahasan mengenai studi pustaka berisi penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tulisan penulis saat ini.

Bab II berisi tentang landasan teori. Menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Di antaranya membahas tentang pengertian *amtsâl al-Qur'an*), macam-macam *amstal al-Qur'an*, hikmah *amtsâl al-Qur'an*. Pengertian orang munafik dengan kafir, sifat orang munafik dengan kafir, sekilas tentang surah al-Baqarah.

Bab III berisikan tentang Biografi Wahbah Az-Zuhaili, mulai dari riwayat hidup Wahbah Az-Zuhaili, Pendidikan dan Guru-guru Wahbah Az-Zuhaili dan Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili. Kemudian membahas tentang *Tafsîr al-Munîr* mulai dari metode hingga corak *Tafsîr al-Munîr*.

Bab IV berisikan tentang tafsir ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dalam QS. Al-Baqarah ayat 17-20 dan 171 dalam *Tafsîr al-Munîr*, dan analisis penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang perumpamaan orang-orang munafik dan kafir dalam QS. Al-Baqarah ayat 17-20 dan 171 dikaitkan dengan fiqh kehidupan dan hukum-hukum dalam *Tafsîr al-Munîr*.

Bab V adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab masalah pokok yang dikemukakan dan saran yang berisi rekomendasi yang dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.

